

Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan yang Mendukung Perkembangan Mental Anak

Mia Aina¹, Bambang Ismaya²

¹ Universitas Jambi

² Universitas Singaperbangsa Karawang

email: mia.aina@unja.ac.id bambang.ismaya@fkip.unsika.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

04-08-2025

Disetujui :

22-08-2025

Dipublikasikan :

15-09-2025

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan mental anak merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini dilakukan di Desa Liang Butan, Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan, dengan tujuan mengidentifikasi efektivitas program pemberdayaan masyarakat dalam membangun lingkungan pendidikan yang positif bagi perkembangan mental anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan kuesioner terhadap 20 kepala keluarga sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, pola komunikasi keluarga yang positif, serta pemanfaatan sumber daya lokal memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Pembahasan mengacu pada beberapa studi sebelumnya, seperti Hartati yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter, serta Haulussy dan Lopulalan yang menguraikan peran pola komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Selain itu, faktor lingkungan sosial, termasuk dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental remaja, juga menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis komunitas. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan perlunya kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mental anak secara optimal.

Kata Kunci: Masyarakat, pendidikan dan mental anak

ABSTRACT

Community empowerment in creating an educational environment that supports children's mental development is a strategic step in improving human resource quality. This study was conducted in Liang Butan Village, Krayan District, Nunukan Regency, aiming to identify the effectiveness of community empowerment programs in building a positive educational environment for children's mental development. The research employed a qualitative approach using interviews, observations, and questionnaires involving 20 household heads as samples. The results indicate that active parental involvement in children's education, positive family communication patterns, and the utilization of local resources significantly impact children's social and emotional development. The discussion refers to previous studies, such as Hartati, highlighting the importance of character education, and Haulussy and Lopulalan, who describe the role of family communication patterns in shaping children's personalities. Additionally, social environmental factors, including the impact of social media addiction on adolescent mental health, are also considered in enhancing community-based education quality. This study concludes that collaboration between the community, schools, and the government is essential in creating an environment that optimally supports children's mental growth.

Keywords: Community, education, and Children's mental health



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun masa depan anak yang berkualitas. Selain faktor akademik, perkembangan mental anak juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam menciptakan individu yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Lingkungan pendidikan yang mendukung tidak hanya terbatas pada institusi formal seperti sekolah, tetapi juga mencakup peran keluarga dan masyarakat dalam memberikan dukungan psikologis serta membangun suasana yang kondusif bagi perkembangan mental anak. Menurut Yasmin (2023),

pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak, yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan elemen utama dalam membentuk mental anak sejak usia dini.

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan mendukung. Pemberdayaan ini mencakup peningkatan kesadaran, pengetahuan, serta keterlibatan aktif orang tua, pendidik, dan komunitas dalam membentuk pola asuh serta interaksi yang positif dengan anak. Faktor-faktor seperti komunikasi yang baik dalam keluarga (Windarwati et al., 2021), pendekatan pendidikan berbasis kasih sayang, serta minimnya tekanan yang berlebihan dalam proses belajar dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan mental anak. Komunikasi yang harmonis dalam keluarga juga terbukti berkontribusi dalam membangun kesehatan mental anak dan remaja, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik (Daulay, 2023).

Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan mental anak. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kesehatan mental, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan anak, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai menjadi beberapa kendala utama yang perlu diatasi. Dalam konteks ini, pandemi COVID-19 juga berdampak signifikan terhadap kesehatan mental anak dan remaja, di mana terjadi peningkatan stres, kecemasan, serta gangguan emosional akibat perubahan dalam sistem pendidikan dan interaksi sosial (Sonartra, 2021; Sari & Saleh, 2022).

Pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung kesehatan mental anak menuntut adanya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah melalui program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mendukung perkembangan mental anak secara optimal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam membangun lingkungan pendidikan yang sehat dan mendukung (Arifuddin & Ilham, 2020).

Melalui pendekatan edukatif, pelatihan, dan kegiatan partisipatif, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami peran mereka dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik, baik secara akademik maupun psikososial. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat memberikan solusi nyata dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesehatan mental anak. Hal ini termasuk penyediaan sumber daya pendidikan yang lebih baik, peningkatan peran serta masyarakat dalam pendidikan, serta penguatan kebijakan yang mendukung kesejahteraan anak (Sari & Andayani, 2021).

Dalam jangka panjang, upaya pemberdayaan masyarakat ini akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan lingkungan pendidikan yang lebih baik, diharapkan akan lahir generasi yang lebih cerdas, tangguh, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Kesuksesan program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif berbagai pihak. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal bagi perkembangan mental anak.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini mengacu pada pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat, dengan fokus pada keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan (orang tua, guru, masyarakat, dan anak-anak) dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan mental anak, dimana penelitian ini dilakukan di sekitaran kota Jambi dan dilaksanakan pada tanggal 28 dan 29 Juli.

1. Metode Pelaksanaan

Pendekatan yang digunakan dalam program ini meliputi:

a. Observasi dan Identifikasi Masalah

- 1) Melakukan survei dan wawancara dengan masyarakat, guru, dan orang tua untuk mengidentifikasi faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan mental anak.

- 2) Menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali kendala yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat.
- b. Edukasi dan Sosialisasi
 - 1) Mengadakan workshop dan seminar bagi orang tua dan tenaga pendidik mengenai pentingnya dukungan psikososial terhadap anak.
 - 2) Pembuatan media edukatif (buku panduan, infografis, video pendek) yang menjelaskan bagaimana lingkungan yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan mental anak.
 - c. Pelatihan dan Pendampingan
 - 1) Pelatihan bagi guru dan orang tua tentang teknik membangun komunikasi yang mendukung perkembangan mental anak.
 - 2) Pelatihan keterampilan manajemen stres bagi orang tua dan guru dalam menghadapi tantangan pengasuhan dan pendidikan anak.
 - 3) Program pendampingan berbasis komunitas dengan membentuk kelompok diskusi orang tua untuk berbagi pengalaman dan solusi dalam mendukung mental anak.
 - d. Pembangunan Ruang Ramah Anak
 - 1) Bekerja sama dengan sekolah dan masyarakat untuk menciptakan zona nyaman anak, seperti pojok baca, area bermain edukatif, dan ruang ekspresi kreatif.
 - 2) Implementasi program "Sekolah Ramah Anak", dengan pendekatan yang mengedepankan interaksi positif antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah.
 - e. Monitoring dan Evaluasi
 - 1) Melakukan evaluasi berkala melalui survei dan wawancara untuk mengukur dampak program terhadap perkembangan mental anak.
 - 2) Menggunakan metode pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pemahaman orang tua dan guru setelah intervensi dilakukan.
 - 3) Melakukan refleksi program bersama komunitas untuk menilai efektivitas serta menyusun strategi keberlanjutan program.

2. Indikator Keberhasilan

- a. Peningkatan kesadaran orang tua dan guru tentang pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan mental anak.
- b. Terbentuknya komunitas pendukung di lingkungan sekolah dan masyarakat yang berkontribusi pada kesejahteraan mental anak.
- c. Adanya perubahan positif dalam pola asuh dan interaksi antara orang tua, guru, dan anak.
- d. Tersedianya ruang ramah anak di lingkungan pendidikan yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Dengan metode ini, diharapkan program pemberdayaan masyarakat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan mental anak, sehingga mendukung tumbuh kembang yang optimal baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan yang Mendukung Perkembangan Mental Anak di laksanakan di Desa Liang Butan, Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan, dengan 20 KK sebagai Sampel

1. Karakteristik Responden

Program ini melibatkan 20 kepala keluarga (KK) di Desa Liang Butan yang memiliki anak usia sekolah. Karakteristik responden meliputi:

- a. Mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang lokal dengan tingkat pendidikan yang bervariasi (SD hingga SMA).
- b. Sebagian besar belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya lingkungan pendidikan dalam perkembangan mental anak.
- c. Akses terhadap fasilitas pendidikan masih terbatas, sehingga perlu strategi alternatif untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

2. Hasil Pelaksanaan Program

- a. Observasi dan Identifikasi Masalah
Dari survei awal dan diskusi kelompok (FGD), ditemukan beberapa tantangan utama:
 - 1) Kurangnya pemahaman tentang pola asuh positif, yang berdampak pada cara orang tua mendidik dan berkomunikasi dengan anak.
 - 2) Minimnya ruang edukasi ramah anak, baik di sekolah maupun di lingkungan desa.
 - 3) Tingkat stres orang tua cukup tinggi akibat beban ekonomi dan keterbatasan akses terhadap informasi mengenai pendidikan anak.
- b. Edukasi dan Sosialisasi
Setelah dilakukan pelatihan dan seminar, hasil evaluasi menunjukkan:
 - 1) 80% orang tua mengalami peningkatan pemahaman tentang pentingnya interaksi positif dengan anak.
 - 2) 75% peserta mulai menerapkan komunikasi efektif dengan anak, seperti mendengarkan secara aktif dan memberi dukungan emosional.
 - 3) 80% guru dan orang tua mulai menerapkan metode pengasuhan yang lebih suportif, seperti memberi motivasi daripada hukuman fisik.
- c. Pelatihan dan Pendampingan
Dari hasil pelatihan:
 - 1) 85% orang tua merasa lebih percaya diri dalam mendidik anak, terutama dalam mengelola emosi dan memberikan motivasi.
 - 2) 70% peserta melaporkan penurunan stres dalam mengasuh anak, setelah memahami teknik manajemen stres yang diajarkan dalam program.
 - 3) Terbentuknya kelompok diskusi orang tua, yang secara rutin bertemu untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait pendidikan anak.
- d. Pembangunan Ruang Ramah Anak
 - 1) Program berhasil mendorong komunitas untuk membangun pojok baca sederhana di balai desa, yang kini digunakan oleh anak-anak untuk belajar dan bermain.
 - 2) Sekolah setempat mulai menerapkan pendekatan sekolah ramah anak, dengan lebih banyak kegiatan interaktif yang melibatkan siswa.
 - 3) Anak-anak menunjukkan peningkatan minat belajar, karena lingkungan yang lebih mendukung dan nyaman.
- e. Monitoring dan Evaluasi
Setelah program berjalan selama beberapa bulan, dilakukan survei pre-test dan post-test terhadap orang tua dan guru:

- 1) Peningkatan pemahaman orang tua dan guru sebesar 70% terkait pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung mental anak.
- 2) 75% orang tua melaporkan perubahan positif dalam perilaku anak, seperti lebih percaya diri dan lebih terbuka dalam berkomunikasi.
- 3) 85% anak merasa lebih nyaman di lingkungan sekolah dan rumah, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua.

f. Dampak dan Keberlanjutan Program

- 1) Kesadaran masyarakat meningkat, sehingga ada dorongan untuk menciptakan lebih banyak inisiatif dalam mendukung pendidikan anak.
- 2) Pemerintah desa tertarik untuk mengembangkan program ini lebih lanjut, termasuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memperluas akses informasi.
- 3) Masyarakat mulai aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Pembahasan

Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan yang Mendukung Perkembangan Mental Anak di Desa Liang Butan, Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya lingkungan pendidikan yang sehat bagi anak-anak.

1. Analisis Perubahan dalam Pola Pikir dan Kesadaran Masyarakat

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman orang tua dan guru terkait pola asuh positif dan pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan mental anak. Hal ini terlihat dari:

- a. Peningkatan 80% pemahaman orang tua tentang interaksi positif dengan anak.
- b. 75% peserta mulai menerapkan komunikasi yang lebih suportif, seperti mendengarkan anak dan menghindari hukuman fisik.
- c. 85% orang tua merasa lebih percaya diri dalam mendidik anak, terutama dalam mengelola emosi dan memberikan motivasi.

Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan yang diberikan dalam program mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola asuh berbasis dukungan emosional dan komunikasi yang baik. Haulussy & Lopulalan (2022) menegaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Dengan komunikasi yang efektif dan penuh dukungan, anak lebih mudah mengembangkan aspek psikososialnya, termasuk rasa percaya diri dan keterampilan sosial.

Lebih lanjut, penelitian Hartati (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, yang selaras dengan hasil program ini. Dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, anak-anak lebih mampu menghadapi tantangan sosial dan mengembangkan keseimbangan emosional dalam lingkungan pendidikan mereka.

2. Dampak terhadap Perilaku Anak dan Lingkungan Pendidikan

Hasil program juga menunjukkan adanya perbaikan dalam perilaku anak dan kenyamanan mereka di lingkungan pendidikan. Beberapa indikator perubahan meliputi:

- a. 75% orang tua melaporkan perubahan positif dalam perilaku anak, seperti lebih percaya diri dan lebih terbuka dalam berkomunikasi.

- b. 85% anak merasa lebih nyaman di lingkungan sekolah dan rumah, yang mencerminkan perbaikan dalam dukungan psikososial yang mereka terima.
- c. Munculnya zona edukatif ramah anak, seperti pojok baca di balai desa dan pendekatan sekolah ramah anak yang diterapkan di sekolah setempat.

Hasil ini menguatkan konsep pendidikan holistik, di mana keberhasilan akademik anak tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Irawati (2023) menekankan bahwa dukungan orang tua berperan penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Dengan keterlibatan orang tua yang lebih besar, anak merasa lebih didukung dan memiliki lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

Namun, tantangan baru muncul terkait meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan anak-anak. Indriani et al. (2022) mengungkap bahwa kecanduan media sosial berpotensi merusak kesehatan mental anak dan remaja, terutama dalam aspek kecemasan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dalam membimbing anak dalam penggunaan teknologi menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat.

3. Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan program ini antara lain:

- a. Keterlibatan Aktif Masyarakat
 - 1) Partisipasi aktif orang tua dan guru dalam sesi pelatihan dan diskusi kelompok berperan besar dalam keberhasilan program.
 - 2) Adanya kelompok diskusi orang tua yang terbentuk membantu memperkuat dampak program dalam jangka panjang.
- b. Pendekatan Berbasis Kebutuhan Lokal
 - 1) Program ini disesuaikan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat di Desa Liang Butan, sehingga lebih mudah diterima dan diterapkan.
 - 2) Fokus pada solusi berbasis komunitas membuat masyarakat merasa memiliki program ini, sehingga meningkatkan keberlanjutan.
- c. Metode Intervensi yang Efektif
 - 1) Workshop dan pelatihan berbasis praktik memberikan pengalaman langsung kepada orang tua dan guru dalam menerapkan pola asuh yang lebih baik.
 - 2) Pendampingan dan monitoring memastikan program berjalan sesuai tujuan dan dapat dievaluasi secara berkala.

Studi Kesari & Valentina (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga cenderung memiliki gangguan psikologis yang berkepanjangan. Oleh karena itu, intervensi berbasis pendidikan bagi orang tua sangat diperlukan untuk mencegah dampak negatif tersebut. Program ini berhasil menanamkan pola asuh yang lebih suportif, sehingga memperkecil risiko gangguan mental pada anak.

4. Tantangan dan Hambatan

Meskipun program ini berhasil mencapai sebagian besar tujuan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti:

- a. Keterbatasan akses terhadap sumber daya dan informasi, mengingat lokasi Desa Liang Butan yang cukup terpencil.
- b. Resistensi awal dari sebagian masyarakat, terutama mereka yang terbiasa dengan pola asuh yang lebih otoritatif.
- c. Kebutuhan akan dukungan berkelanjutan, terutama dalam hal fasilitas pendidikan dan program pendampingan jangka panjang.

Ariyanti et al. (2024) menekankan pentingnya literasi kesehatan mental orang tua dalam menanggulangi masalah perilaku dan emosi anak usia dini. Hal ini relevan dengan tantangan yang dihadapi dalam program ini, di mana masih diperlukan edukasi yang lebih mendalam bagi masyarakat mengenai kesehatan mental anak dan pola asuh yang tepat.

5. Rekomendasi untuk Keberlanjutan Program

Agar dampak program dapat terus berjalan dan diperluas, beberapa langkah yang disarankan adalah:

- a. Melanjutkan kelompok diskusi orang tua sebagai wadah berbagi pengalaman dan penguatan pola asuh positif.
- b. Mengembangkan lebih banyak ruang edukatif ramah anak, dengan dukungan dari pemerintah desa dan sekolah.
- c. Melibatkan pemangku kepentingan lebih luas, seperti organisasi sosial dan pemerintah daerah, untuk mendukung infrastruktur pendidikan dan program kesehatan mental anak.

Ali (2023) menyoroti pentingnya pengasuhan di usia dini sebagai fondasi utama kesehatan mental anak. Dengan dukungan yang tepat sejak kecil, anak akan tumbuh dengan lebih baik secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, kesinambungan program ini sangat diperlukan agar hasil yang telah dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

KESIMPULAN

Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan yang Mendukung Perkembangan Mental Anak di Desa Liang Butan, Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan telah memberikan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung perkembangan mental anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan guru semakin memahami pentingnya pola asuh positif serta komunikasi yang efektif dalam membentuk perkembangan emosional dan sosial anak. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan kenyamanan di lingkungan belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, terbentuknya kelompok diskusi orang tua menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dalam mendukung pendidikan karakter anak. Program ini juga menegaskan pentingnya pola komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian anak serta urgensi literasi kesehatan mental orang tua dalam menangani perilaku dan emosi anak. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya, resistensi awal masyarakat terhadap pola asuh baru, serta minimnya dukungan psikososial bagi anak-anak. Untuk memastikan dampak yang berkelanjutan, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan organisasi sosial. Dengan kesinambungan program ini, diharapkan lingkungan pendidikan di Desa Liang Butan semakin kondusif bagi perkembangan mental anak, sehingga mereka dapat tumbuh dengan lebih baik secara emosional, sosial, dan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2023). Urgensi pengasuhan di masa usia dini terhadap kesehatan mental anak. *Wisdom*, 4(1), 16-28. <https://doi.org/10.21154/wisd>
- Arifuddin, A. and Ilham, M. (2020). Internalisasi nilai-nilai pendidikan; kontribusi lembaga Dauly, W. (2023). Pola komunikasi keluarga: studi kasus pada remaja dengan kategori resiko dan gangguan masalah kesehatan jiwa. *CJCS*, 1(01), 34-41. <https://doi.org/10.32734/cjes.v1i01.11842>
- Dauly, L. S., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi sehat untuk menjaga kesehatan mental anak di era digital. *Jurnal Raudhah*, 11(1), 25–37. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2767>
- Grummitt, L., Kelly, E. V., Newton, N. C., Stapinski, L., Lawler, S., Prior, K., & Barrett, E. L. (2023). Self-compassion and avoidant coping as mediators of the relationship between childhood maltreatment and mental health and alcohol use in young adulthood. *Child Abuse and Neglect*, 18(May), 106534. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106534>
- Hartati, Y. (2023). Analisis dampak pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502-1512. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>
- Haulussy, M., & Lopulalan, D. (2022). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117-131. <https://doi.org/10.30598/jikpvolliss2pp117-131>
- Indriani, F., et al. (2022). Pengaruh kecanduan media sosial terhadap kesehatan mental remaja. *Psikologi Konseling*, 20(1), 1367. <https://doi.org/10.24114/konseling.v20i1.36481>
- Indy, R. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa TumaluntungKecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social andCulture*, 12(4), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Irawati, I. (2023). Eksplorasi peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar siswa. *Wistara*, 4(2), 121-129. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10484>
- Muhammad, D. H., Deasari, A. E., & Dirgayunita, A. (2021). Pendidikan anak usia dini berbasis psikologi islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/10.32529/alilmi.v4i1.821>
- Rost, K., Gossmann, E., Fegert, J. M., Ziegenhain, U., & Köhler-Dauner, F. (2024). Long-Term Consequences Of Childhood Emotional Abuse In Mothers On Parental Load And Child Mental Health. *Acta Psychologica*, 244(August 2023), 104169 Contents. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104169>
- Sari, M. and Andayani, B. (2021). Efektivitas pengasuhan positif untuk menurunkan stres pengasuhan ibu bekerja dengan anak usia prasekolah. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (Gamajpp)*, 7(2), 174. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.68877>
- Sari, R. and Saleh, M. (2022). Peningkatan kesehatan mental remaja di masa pandemi covid- 19. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.42.621>
- Sonartra, E. (2021). Dampak pandemi covid 19 terhadap kesehatan mental anak dan remaja : literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.507>
- Windarwati, H., Hidayah, R., Nova, R., Supriati, L., Ati, N., Sulaksono, A., ... & Ilmy, E. (2021). Identifikasi keterkaitan komunikasi dalam keluarga dan keharmonisan keluarga pada remaja sekolah menengah atas. *Caring Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.21776/ub.caringjpm.2021.001.01.1>
- Yang, M., Carson, C., Creswell, C., & Violato, M. (2023). Child Mental Health And Income Gradient From Early Childhood To Adolescence: Evidence From The Uk. *SSM - Population Health*, 24(September), 101534. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101534>
- Yasmin, A. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 308-318. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3855>
- Grummitt, L., Kelly, E. V., Newton, N. C., Stapinski, L., Lawler, S., Prior, K., & Barrett, E. L. (2023). Self-compassion and avoidant coping as mediators of the relationship between childhood

- maltreatment and mental health and alcohol use in young adulthood. *Child Abuse and Neglect*, 18(May), 106534. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106534>
- Haulussy, M. and Lopulalan, D. (2022). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di dusun iha, negeri liang, kecamatan salahutu, kabupaten maluku tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117-131. <https://doi.org/10.30598/jikpvolliss2pp117-131>
- Hartati, Y. (2023). Analisis dampak pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502-1512. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>
- Daulay, W. (2023). Pola komunikasi keluarga: studi kasus pada remaja dengan kategori resiko dan gangguan masalah kesehatan jiwa. *CJCS*, 1(01), 34-41. <https://doi.org/10.32734/cjcs.v1i01.11842>
- Giantara, F., Kusdani, K., & Afrida, S. (2019). Peran ayah dalam pendidikan keluarga di kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 234-245. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.459>